



ANALISIS RESEPSI TERHADAP PEMBACA PEREMPUAN DI INDONESIA

MENGENAI SADOMASOKISME DALAM NOVEL

FIFTY SHADES OF GREY

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Dhita Gracia Samosir

14030112140072

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAK

Nama : Dhita Gracia Samosir

NIM : 14030112140072

Judul : Analisis Resepsi terhadap Pembaca Perempuan di Indonesia Mengenai Sdomasokisme dalam Novel *Fifty Shades of Grey*

Penelitian ini membahas mengenai keberagaman pemaknaan pembaca perempuan terhadap tema sadomasokisme yang ditampilkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Teks media dalam novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan para pembacanya untuk memahami sadomasokisme sebagai sebuah bentuk aktivitas seksual yang memberikan *pleasure* sebagai *preferred reading*, makna dominan dari teks dalam novel ini kemudian dibandingkan dengan analisis hasil wawancara terhadap pembaca perempuan, terutama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi nilai sosial yang ditawarkan melalui novel *Fifty Shades of Grey* dan pemaknaan kelompok pembaca perempuan terhadap aktivitas seksual sadomasokisme tersebut. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan paradigma kritis-konstruktivis dan analisis resepsi dari Ien Ang. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis resepsi dengan menggunakan teori lain yakni, Konsep Kontrol Simbolik pada Seksualitas Perempuan dari Bourdieu dan Foucault, Teori Kekerasan Domestik dan *The Male Control Theory* yang diambil dari jurnal milik Bauminster. Adapun teori tersebut digunakan untuk melihat pemaknaan kelompok pembaca perempuan terhadap nilai seksualitas melalui sadomasokisme yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pemaknaan pada masing-masing kelompok pembaca perempuan. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang usia, pendidikan, status pernikahan hingga latar belakang pengetahuan. Terdapat kelompok pembaca perempuan di Indonesia yang menerima makna dominan yang ditawarkan teks bahwa mereka memaknai sadomasokisme sebagai sebuah *pleasure*, terdapat juga kelompok menegosiasikan makna dominan tersebut dengan nilai internal pada diri mereka dan yang menolak makna dominan yang ditawarkan oleh teks novel *Fifty Shades of Grey* bahwa sadomasokisme bukan merupakan *pleasure*. Kelompok pembaca perempuan yang dominan adalah mereka yang menolak makna *preferred reading* dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

Kata kunci : resepsi, sadomasokisme, *pleasure*, novel

ABSTRACT

Name : Dhita Gracia Samosir

NIM : 14030112140072

Title : *Reception Analysis to Female Reader in Indonesia about Sadomasochism on Fifty Shades of Grey Novels*

This research is used to see differences interpretation on female reader group about sadomasochism on novel Fifty Shades of Grey. Text on the media, on this case on novel Fifty Shades of Grey offering the reader to understand sadomasochism as a sexual activity which can give sexual pleasure as a preferred reading, the dominant meaning from text's novel then compared to interview result's analysis towards female reader, specifically in Indonesia.

The research is aim to look the social values construction that offered from novel Fifty Shades of Grey and the interpretation of female reader group about sexual acitivity like sadomasochism. The research using method Reception Analysis, and other theories, like first, Concept of Symbolic Control on Women Sexuality from Bourdieu and Foucault, Domestic Violence Theory and The Male Control Theory from a journal by Bauminster. The theories is used to see the interpretation of female reader group have on sadomasochism that offered on preferred reading by text on Fifty Shades of Grey.

The results is showed the differences interpretation on each female reader group. The diversity is influenced by age, educational level, marriage status, up to background of knowledge on each one female reader had on them. There are female reader who accept the dominant meaning on text that they interprete sadomasochism as a sexual activity that could give pleasure. There's also a group that negotiate the dominant meaning with their internal values and there's also a group of female reader that declining the dominant meaning on text Fifty Shades of Grey, that sadomasochism is not a pleasure. The dominant group, is the female reader group that declining the offer and not accepting sadomasochism as a sexual pleasure.

Key words : reception, sadomasochism, pleasure, novels

ANALISIS RESEPSI TERHADAP PEMBACA PEREMPUAN DI INDONESIA MENGENAI SADOMASOKISME DALAM NOVEL *FIFTY SHADES OF GREY*

I. PENDAHULUAN

Novel "*Fifty Shades of Grey*" menceritakan tentang sosok Christian Grey, seorang pria miliarder muda dengan kelainan karakter. Ia suka mengontrol hal-hal disekitarnya, mencakup hubungan pribadi hingga seksualitasnya. Kelainan karakternya tersebut membuat ia menjadi orang dengan kecenderungan seksual yang menempatkan dirinya dalam posisi berkuasa, sehingga satu-satunya jenis hubungan yang ia ketahui adalah hubungan yang menempatkan dirinya sebagai seorang dominan dalam BDSM (BDSM : *Bondage, Diciplin, Domination-Submission, Sadism and Masochism*). Ia membutuhkan seorang partner yang bersedia menjadi *the submissive* atau yang bersedia dikontrol secara penuh olehnya. BDSM secara sederhana mencakup ekspresi seksual yang melibatkan permainan peran budak dan penguasa, menggunakan peralatan seperti tali dan borgol untuk menunjang penguasaan, dan melibatkan kekerasan sebagai cara untuk meraih kepuasan seksual. (dikutip dari <http://sains.kompas.com/read/2015/03/08/20393261/Menalar.Sadomasokisme.dalam.Demam.Fifty.Shad.es.of.Grey.diakses.pada.10.Desember.2015,.pukul.23.29>). Ana, tokoh perempuan utama dalam cerita ini yang ketika itu baru saja mengenal Christian sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat dalam konteks hubungan yang tidak biasa ini.

Fenomena Christian Grey memang tengah mendunia sekarang ini, berkat novel karya E.L James dan film adaptasi yang disutradarai oleh Sam Taylor-Johnson, judul ini berhasil menjadi judul buku dan film paling sensasional sepanjang tahun 2015. *Fifty Shades of Grey* bahkan menuai kesuksesan dengan terjual lebih dari 100 juta kopi di seluruh dunia. Film adaptasinya, dengan judul yang sama yang baru dirilis pada Februari 2015 lalu, juga tidak kalah sukses, dengan meraup keuntungan sebesar US\$ 338,4 juta atau sekitar Rp 4,06 triliun dari pemutaran di gedung-gedung bioskop di seluruh dunia, dan menjadi pendapatan tertinggi bagi Universal Studio untuk film kelas *R-rated* (dikutip dari <http://seleb.tempo.co/read/news/2015/03/03/111646677/fifty-shades-of-grey-dilarang-di-indonesia> diakses pada 10 Desember 2015, pukul 21.54). Penggambaran pola hubungan *the dominant* dan *the submissive* ini kemudian membuat novel *Fifty Shades of Grey* menuai banyak protes karena dianggap memaparkan konten kekerasan seksual kepada perempuan secara jelas, sementara peredarannya bebas dimana saja dan dapat diakses oleh siapa saja.

Ranah protes terhadap judul ini memang luas sehingga baik kritik maupun dukungan ikut mengalir mengiringi kesuksesan "*Fifty Shades of Grey*", semakin banyak yang mengetahui novel tersebut, semakin banyak pula gerakan protes terhadap *Fifty Shades of Grey* dilancarkan di berbagai belahan dunia. Beberapa protes dilakukan kelompok-kelompok tertentu untuk menolak tulisan James tersebut (maupun proses *shooting* filmnya), diantaranya kampanye "*50 Shades is Abuse*" di Amerika Serikat. Dalam kampanye tersebut, Natalie Collins selaku *campaign-founder* berpendapat bahwa yang menjadi masalah utama dari serangan protes mereka adalah perilaku non-seksual Christian (dikutip dari http://www.vice.com/en_uk/read/we-talked-to-the-people-planning-to-protest-the-fifty-shades-of-grey-film diakses pada 13 Desember 2015, pukul 22.10). Ketika banyak perempuan memprotes kehadiran novel *Fifty Shades of Grey*, Katie Roiphe mengungkapkan pendapatnya di *Newsweek* bahwa popularitas buku *Fifty Shades of Grey* mengindikasikan sesuatu, bahwa perempuan modern, yang sukses di tempat kerja, diam-diam merindukan untuk dikendalikan dalam ranjang tidur. (dikutip dari <http://www.buzzfeed.com/annanorth/why-50-shades-of-grey-is-less-about-submission> diakses pada 13 Desember 2015, pukul 17.43). Hasil penelitian yang mengejutkan juga pada tahun 1973 sampai dengan 2008, sembilan survey mengenai perempuan dan fantasi diperkosa

telah diterbitkan dan menunjukkan sekitar empat dari sepuluh perempuan mengakui memiliki fantasi pemerkosaan (31 sampa 57 persen) dengan frekuensi menengah sekitar sekali sebulan. Prevalensi yang sebenarnya dari fantasi pemerkosaan mungkin lebih tinggi karena perempuan mungkin tidak merasa nyaman mengakui fantasi mereka. Gambaran mengenai pemerkosaan (seks yang identik dengan kekerasan atau pemaksaan) nyatanya tidak menjadi suatu hal yang menakutkan bagi perempuan dalam hal ini di Amerika Serikat sana. (dikutip dari <https://www.psychologytoday.com/blog/all-about-sex/201001/womens-rape-fantasies-how-common-what-do-they-mean> diakses pada 2 Desember 2015 pukul 23.48). Anna Rice, yang juga seorang penulis novel, pernah menuliskan pernyataan yang mendukung “*Fifty Shades of Grey*” di tengah kontroversi yang ada. Rice berpendapat bahwa adalah hal yang normal bagi perempuan untuk memiliki fantasi seksual, termasuk ketika fantasi seksual tersebut melibatkan unsur kekerasan. Ia juga berpendapat bahwa diluar sana banyak pria yang rela membayar untuk ditundukan oleh jasa “dominan” profesional di tempat prostitusi, mengapa perempuan tidak bisa berlaku demikian? Rice menganggap bahwa kontroversi yang lahir atas *Fifty Shades of Grey* dan segala perilaku seksual didalamnya sebenarnya tidak dibutuhkan, ia menjunjung tinggi kebebasan perempuan untuk memiliki fantasi seksual, apapun bentuknya ((dikutip dari <http://www.cinemablend.com/new/Anne-Rice-Stands-Behind-Fifty-Shades-Women-Right-Fantasize-69780.html> diakses pada 13 Desember 2015, pukul 21.29).

Fenomena *Fifty Shades of Grey* juga dinikmati di Indonesia, beberapa forum diskusi online besar seperti Kompasiana, Kaskus, Detikforum hingga aplikasi Goodreads, menampilkan banyak pemberitaan mengenai *Fifty Shades of Grey* sehingga judul tersebut tidak asing bagi masyarakat. Hasil pencarian pada Google, menunjukkan bahwa dengan menggunakan kata kunci ‘berita fifty shades of grey indonesia’ akan mengarahkan langsung pada 329.000 tautan ke berbagai portal pemberitaan yang menyajikan lebih dari satu artikel pada masing-masing situs terkait dengan *Fifty Shades of Grey*. Portal berita *online* seperti Liputan6.com misalnya menampilkan jejeran 21 judul artikel dalam sepuluh halaman yang artinya dengan menggunakan kata kunci ‘fifty shades of grey’ pada satu portal berita saja menghasilkan lebih dari 210 judul artikel terkait. Selain liputan6.com, tidak sedikit media online Indonesia yang turut meramaikan fenomena *Fifty Shades of Grey* di jagat dunia maya. Kompasiana menyajikan banyak artikel sebagai buah pemikiran masyarakat. Hasil pencarian pada situs tersebut menampilkan bahwa kata kunci “*Fifty Shades of Grey*” menghasilkan 115.554 hasil pencarian yang ditulis oleh beragam *users* (dikutip dari <http://www.kompasiana.com/search?q=Fifty%20Shades%20of%20Grey&page=2#> diakses pada 06 September 2016 pukul 9.14). Sebuah forum lain di situs detik.com menampilkan 114 hasil pencarian dengan kata kunci ‘fifty shades of grey’. Dari 114 hasil pencarian tersebut berhasil ditelusuri sejumlah *threads* di situs detikforum tersebut yang menampilkan artikel dengan tema utama *Fifty Shades of Grey*. Melihat lingkup pemberitaan tersebut, penelitian ini berusaha memahami pemaknaan pembaca perempuan mengenai sadomasokisme yang ditampilkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

II. RUMUSAN MASALAH

Erika James menulis dengan menggambarkan sebuah konsep kehidupan dimana adalah hal yang biasa ketika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, dan perempuan dapat menerimanya sebagai bentuk lain dari sebuah kesenangan. Konsep yang James terapkan pada novelnya ternyata mampu menjangkau masyarakat luas. James melahirkan kemungkinan bahwa perempuan dapat menikmati kekerasan sebagai sebuah kesenangan, dan beberapa kelompok wanita nyatanya setuju, tetapi tidak menutup kemungkinan ada wanita yang menolak ideologi dalam novel tersebut. Teks dalam media mampu mengonstruksi pemaknaan sehingga mampu membuat sadomasokisme menjadi bagian dari kesenangan perempuan, disaat yang sama ada kelompok perempuan yang tidak terdominasi oleh nilai dalam teks tersebut. Terdapat kontradiksi mengenai bagaimana kesenangan perempuan diatur secara sosial. Seksualitas perempuan selama ini dilihat menggunakan perspektif laki-laki. Salah satunya

melalui novel ini, yang memperlihatkan kesenangan perempuan yang diatur oleh kenikmatan penguasaan laki-laki. Penelitian ini akan melihat bagaimana sesuatu yang sebenarnya kekerasan yang menyakiti perempuan dalam bentuk sadomasokisme dalam novel *Fifty Shades of Grey*, dimaknai oleh pembaca perempuan itu, terutama di Indonesia.

III. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memahami keberagaman pemaknaan atau penerimaan pesan khalayak pembaca perempuan terkait issue sadomasokisme dalam novel "*Fifty Shades of Grey*".

IV. HASIL PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan pemaknaan perempuan terhadap sadomasokisme dalam novel *Fifty Shades of Grey*, ada tiga tahapan yang akan dilakukan yaitu menganalisis dan membagi hasil wawancara ke dalam ke dalam kelompok tema tertentu, membandingkan dengan *preferred reading*, lalu menarik kesimpulan mengenai keberagaman resepsi di khalayak pembaca perempuan.

A. *Bondage*

Bondage merujuk kepada material yang digunakan untuk mengekang atau membatasi kemampuan seseorang untuk bergerak, atau tindakan untuk menggunakan material tersebut (Meeker, 2011 : 154). Kutipan yang menunjukkan bagian *preferred reading* dalam *Fifty Shades of Grey* dibagi menjadi empat bagian. Masing-masing dari teks dalam novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan *preferred reading* bahwa *bondage* merupakan aktivitas seksual yang aman dan menggairahkan untuk dilakukan. Melalui wawancara mendalam, hasil wawancara terhadap informan dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: informan yang menerima praktik *bondage* dalam hubungan dan informan yang menolak praktik *bondage* dalam hubungannya.

Kelompok informan yang menerima penerapan praktik *bondage* dalam hubungannya mengemukakan alasan yang berbeda, bahwa pada dasarnya *bondage* adalah hal yang aman, menggairahkan, memberikan sensasi *excitement* serta memberikan sexual pleasure. *Bondage* yang terjadi atas dasar kesepakatan bersama, dilakukan dengan penjelasan terhadap tindakan tersebut dan dilakukan oleh seorang Christian Grey yang adalah orang yang telah biasa melakukan hal tersebut dimaknai dapat memberikan sensasi yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey* tersebut.

Sementara kelompok informan yang menolak penerapan praktik *bondage* mengatakan bahwa yang ditampilkan dalam novel akan berbeda ketika dilakukan dalam hubungan di dunia nyata. Kelompok informan ini berpendapat bahwa dengan di-*bondage* akan menempatkan mereka dalam posisi tidak berdaya dan akan mempersulit gerak dan aktivitas mereka sehingga mengurangi keintiman dalam sebuah hubungan.

B. *Disciplines*

Disciplines merujuk kepada (a) pelatihan yang dilakukan oleh *the dominant* kepada *the submissive* tentang bagaimana seharusnya *the submissive* bersikap. (b) hukuman atau tindakan koteksi ketika *the submissive* tidak berhasil berperilaku sepatasnya (Meeker, 2011 : 154). Menurut Markham, gaya hidup disiplin, yang ia sebut *disciplinary domestic* adalah tentang bekerjasama untuk menentukan batasan dan menegakkannya melalui aktivitas korektif dan pemukulan untuk mengembalikan keharmonisan ke dalam hubungan tersebut (2005 : 135). Ia juga menyatakan, "para pendukung *domestic discipline*" berpendapat bahwa, ketika diimplementasikan secara benar, konsistensi dari penggunaan aksi disiplinari dalam cara yang positif menghasilkan pola komunikasi yang lebih intens, keintiman yang lebih mendalam, dan memperkuat komitmen hubungan (Markham, dikutip dari Travis 2013, : 15).

Kebanyakan hubungan disiplin terjadi diantara dua orang yang sama-sama menyetujui bahwa salah satu dari mereka memiliki otoritas lebih dibandingkan yang lainnya (Clint 2011; Wakeman 2008 dalam Travis 2013, 18). *Preferred reading* dalam novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan bahwa Ana dapat menerima bentuk disiplin dan hukuman yang dilakukan Christian kepadanya, bahkan jika hukuman itu dalam bentuk *spanking* dan *whipping*, Ana, sebagai submisif, tetap menerimanya bahkan dalam beberapa titik justru menikmati hukuman tersebut. Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa terdapat informan yang setuju dengan penerapan disiplin dan tidak menyetujui penerapan

disiplin. Kelompok informan yang menolak penerapan disiplin menjelaskan bahwa disiplin dan aturan tidak seharusnya dilakukan dalam sebuah hubungan karena berada dalam *romantic relationship* artinya adalah kedua belah pihak harus berkompromi. Penerapan disiplin dalam *Fifty Shades of Grey* juga dianggap telah melanggar hak-hak asasi Ana sebagai seorang perempuan.

Kelompok informan lainnya yang menyetujui penerapan praktik disiplin dalam hubungan mengatakan bahwa dengan adanya disiplin hubungan akan menjadi lebih jelas mengenai batasan-batasan dalam hubungan. Selain adanya disiplin dan hukuman, kelompok yang mendukung pelaksanaan disiplin dalam hubungan ini juga menuntut adanya apresiasi atas hal yang baik dalam hubungan, dengan begitu apresiasi dan disiplin akan berjalan seimbang.

C. *Domination-submission*

Dominasi-submisi merujuk pada gairah seksual yang berasal dari kesepakatan bahwa dominasi salah satu pasangan lebih dari pasangan lain, dan seorang lainnya menyerahkan kontrol atas hidup mereka dalam tahapan tertentu yang telah dinegosiasikan dan menerima kontrol tersebut. Hal itu adalah hal dasar psikologis dan emosional dari BDSM. (Meeker, 2011 : 154). Penelitian Cutler (2003) tentang pasangan dalam hubungan BDSM menunjukkan bahwa partner dominan membuat setiap keputusan berdasarkan pertimbangan partner submisif, bukan tanpa pertimbangan; dan bahwa aktivitas mereka tidak ditentukan berdasarkan peran gender. Seorang submisif mungkin merasa dihargai dan dilindungi ketika berserah dan patuh pada the dominant. Seorang masokis yang bertindak sebagai dominan mungkin menikmati ketika ia dicambuk oleh submisifnya tanpa kehilangan statusnya sebagai partner yang memegang kendali. Oleh karena itu peranan yang dimainkan dalam komunitas BDSM atau hubungan BDSM itu tidak diidentifikasi melalui identitas gender atau orientasi seksual.

Domination-submission dalam novel *Fifty Shades of Grey* ditawarkan sebagai sebuah praktik yang memudahkan Christian dan Ana dalam menjalani hubungan, akan tetapi posisi dominan dan submisif tidak ditentukan atas kesepakatan bersama, karena Christian yang memiliki kecenderungan dominan, sehingga ia akan mencari pasangan dengan kecenderungan submisif. Pemaknaan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua perempuan setuju dengan praktik ini, *domination-submission* dianggap mengurangi esensi dalam hubungan tersebut. Namun, kelompok informan yang menyetujui adanya praktik *domination-submission* dalam hubungan mengatakan bahwa dengan adanya dominasi dan pihak yang mendominasi dalam pengambilan keputusan dalam sebuah hubungan akan mempermudah jalannya hubungan tersebut. Terdapat juga kelompok informan yang mengatakan bahwa terbebas dari tanggung jawab untuk memilih pilihan tertentu dalam hidup akan mendatangkan kesenangan bagi perempuan.

D. *Sadism and Masochism (Sadomasochism)*

Sadisme dan masokisme atau sadomasokisme (SM) merujuk pada kesepakatan penggunaan rasa sakit, sensasi yang intens, penghinaan dan pertukaran kekuasaan untuk merasakan kesenangan erotis. SM mungkin tidak mengacu pada permainan yang berat atau ekstrim, dan merupakan istilah yang tidak jelas. SM biasanya digunakan untuk mendeskripsikan dominasi dan submisi, seperti Dominant terkadang digunakan sebagai ‘payung’ untuk istilah SM. (Meeker, 2011 : 155). Seseorang mungkin mengidentifikasi dirinya sebagai tuan atau nyonya, mempertankan peran tetap sebagai budak, atau sebagai budak : sebagai orang yang dominan yang kadang-kadang ada di atas (mengarahkan tindakan) orang lain, atau sebagai bawah dari atasan. Seseorang yang lain mungkin mengidentifikasi sebagai budak yang berada di atas, sebagai dominan yang menyukai rasa sakit (masokis), sebagai submisif yang suka memberikan rasa sakit (sadis) atau sebagai seseorang yang berpartisipasi penuh atau tidak salam sekali dalam peran-peran tersebut.

Preferred reading yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey* menjelaskan sadomasokisme sebagai alternatif baru dalam sebuah aktivitas seksual yang dapat memberikan *sexual pleasure*. Novel *Fifty Shades of Grey* juga menceritakan tentang bagaimana Ana sebagai submisif dapat menikmati setiap bentuk hukuman dan kekerasan yang dilakukan kepadanya sebagai sebuah sensasi baru yang dapat dinikmati sebagai *pleasure*. Hasil analisis wawancara pada informan menunjukkan bahwa ada kelompok informan yang setuju terhadap pendapat tersebut ada juga yang tidak menyetujuinya. Menurut kelompok informan yang menyetujui pendapat tersebut, sadomasokisme dalam titik tertentu, jika tidak menyakiti yang menyebabkan seorang hingga tersiksa berdarah-darah, mungkin dapat dinikmati sebagai sebuah sensasi yang dapat mereka interpretasikan sebagai sebuah *pleasure*. Namun bagi kelompok informan yang menolak pendapat tersebut, beranggapan bahwa sadomasokisme yang ditampilkan dalam novel *Fifty Shades of Grey* adalah sebuah kekerasan berkedok romansa. Kelompok informan ini menolak BDSM, termasuk didalamnya sadomasokisme yang ditampilkan dalam novel *Fifty Shades of Grey* karena dianggap menyalahi esensi dasar dari BDSM.

E. PEMBAHASAN

Pemaknaan pada teks yang dituliskan di dalam novel tidak akan dimaknai dalam pengertian dan bentuk yang sama oleh pembaca. Pendapat tersebut terletak pada asumsi teori resepsi bahwa khalayak media sudah mengalami perubahan peran dari konsumen makna, menjadi produsen makna. Berangkat dari asumsi demikian, maka para informan yang diwawancarai mengenai pemaknaan mereka terhadap sadomasokisme akan memberikan jawaban dan pendapat yang berbeda.

Teori analisis resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keberagaman pemaknaan yang ada pada masing-masing informan. Teori ini menempatkan pembaca bukan saja sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif penghasil makna pada media. *Reception Analysis* sendiri adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen, 1993 : 139). *Reception Analysis* merupakan pengkajian atas makna isi media berdasarkan persepsi khalayak, bagaimana proses persepsi tersebut dilakukan oleh khalayak, bagaimana penggunaan media tersebut oleh khalayak, dan bagaimana peranan persepsi khalayak terhadap isi media tersebut.

Pada uraian diatas telah dijelaskan bagaimana masing-masing informan memberikan pemahaman yang berbeda pada teks yang sama yang ditawarkan oleh novel *Fifty Shades of Grey*. Beberapa informan yang mewakili kelompok pembaca perempuan tertentu, mengalami dominasi nilai maskulinitas sehingga cara pandang mereka akan realitas juga tidak objektif dan membela kaum perempuan. Kelompok informan ini akan memaknai BDSM sebagai sebuah aktivitas seksual yang dapat dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat dalam hubungan untuk mencapai *sexual pleasure*. Kelompok informan ini memaknai tindakan dalam hubungan BDSM adalah hak pribadi seseorang.

Teks dalam novel *Fifty Shades of Grey* membuat informan memahami BDSM sebagai tindakan yang boleh dilakukan dalam sebuah hubungan. BDSM adalah praktik seksual yang ditandai dengan pemaksaan, pembatasan fisik, permainan peran, pertukaran kekuasaan, dan kadang-kadang bahkan penggunaan rasa sakit pada satu sama lain (Wismeijer dan van Assen, 2013 : 1). Praktik BDSM sarat dengan perilaku yang dengan mudah dapat dikategorikan kekerasan domestik, seperti dominasi dalam hubungan atau pembatasan fisik. Kekerasan domestik adalah kontrol pada salah satu pihak dalam hubungan baik dalam hubungan *romantic relationship*, pernikahan atau hubungan domestik lainnya. Sarana kontrol meliputi fisik, seksual, emosional, penyalahgunaan ekonomi, ancaman dan isolasi (American Psychiatric Association Journal, 2005 : 1).

Novel *Fifty Shades of Grey* menampilkan sebuah hubungan dimana seorang perempuan, Ana, diajak untuk terlibat dalam hubungan antara dominan dan submisif oleh Christian Grey. Dalam hubungan tersebut, Ana mendapatkan kekerasan secara fisik, melalui aktivitas seksual yang menuntut Ana menggunakan alat-alat seperti borgol, rantai hingga cambuk tanpa memiliki pilihan untuk menolaknya. Hubungan BDSM dalam novel *Fifty Shades of Grey* juga menempatkan Ana sebagai

submisif tanpa memiliki pilihan untuk memilih *roleplay* yang ia inginkan dalam hubungan tersebut. Selain kekerasan fisik, Ana juga mengalami kekerasan secara verbal dan psikis.

Kelompok informan ini terdominasi oleh nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang menempatkan mereka pada posisi untuk memandang realitas menggunakan perspektif maskulin. BDSM, apapun tujuannya dilakukan dengan cara menyakiti salah satu pihak dalam hubungan, dan dalam novel *Fifty Shades of Grey* menempatkan Ana, sebagai korban dari aktivitas seksual BDSM. Meskipun normal bagi seorang perempuan untuk memiliki fantasi seksual untuk melibatkan kekerasan dalam aktivitas seksual mereka namun tidak normal kalau peran mereka hanya sebagai pemeran figuran dalam fantasi tersebut. (Fedoroff, 2008 : 640). Dalam novel *Fifty Shades of Grey* tokoh Ana disajikan sebagai pihak submisif yang memenuhi kebutuhan seksual Christian yang sifatnya mendominasi, Ana justru menjadi tahanan dari fantasi seks pihak lain. Faktor yang mempengaruhi pemaknaan pada masing-masing informan telah dijelaskan pada uraian di atas, bahwa faktor seperti nilai sosial, nilai budaya, keyakinan hingga pengalaman dan latar belakang pengetahuan turut menyumbangkan porsi dalam mempengaruhi pemaknaan pembaca.

Nilai-nilai peran ideal gender telah diinternalisasi baik melalui keluarga, lingkungan pertemanan hingga institusi sekolah. Stereotip ini difasilitasi oleh lingkungan sekitarnya: keluarga, teman, sekolah, dan media merupakan faktor-faktor persuasif dalam mempengaruhi individu untuk menyesuaikan diri dengan stereotip mereka menyebabkan mereka berusaha untuk konsistensi antara seks biologis mereka dan apa yang diharapkan dari mereka (Eddleston, Veiga, & Powell). Stereotip berdasarkan gender ini kemudian diperkuat melalui sosialisasi sepanjang hidup mereka (Welbourne, 2005). Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan karakteristik individu di masa dewasa, termasuk hubungan interpersonal dan gaya kepemimpinan (Eagly, Johnson-Schmidt, & Van Engen). Stereotip peran berdasarkan gender ini bertindak sebagai pedoman bagi perilaku dengan mendikte bagaimana seseorang berkomunikasi dan bertindak berdasarkan jenis kelamin mereka (dalam Merchant, 2012 : 27). Pemahaman terhadap peran ideal gender ini yang membuat informan memaknai tokoh Christian Grey adalah tokoh yang ideal, karena sebagai laki-laki ia bertanggung jawab dan berani menjamin keselamatan Ana. Peran ideal yang ada pada tokoh Christian Grey membuat para informan menoleransi apa yang dilakukan oleh Christian Grey.

Ambivalen Sexism Theory berfokus pada perbedaan sosial struktural antara pria dan wanita, menekankan bagaimana laki-laki memiliki status dan kekuasaan yang besar, dikombinasikan dengan saling ketergantungan intim antara jenis kelamin, mempengaruhi sikap gender (Glick & Fiske dalam Wolf, Glick, Crotty, Chong dan Norton, 2015 : 623). Teori ini berpendapat bahwa kedua permusuhan terhadap wanita yang kekuatan tantangan laki-laki dan kebajikan merendahkan terhadap wanita yang sesuai dengan harapan tradisional menggabungkan untuk memperkuat ketidaksetaraan gender. Penelitian lintas budaya mengukur seksisme ambivalen terhadap kedua jenis kelamin mendukung pernyataan teori bahwa ketidaksetaraan gender struktural memprediksi ambivalensi yang lebih besar terhadap kedua jenis kelamin (yaitu, skor yang lebih tinggi pada seksisme pada perasaan dan sisi bertolak belakang pada perempuan dan laki-laki; Glick et al., 2000, 2004). Penelitian seksisme ambivalen telah lebih terfokus pada stereotip valensi dari konten. Namun, dalam perkembangan mereka dari *Ambivalence Toward Men Inventory*, Glick dan Fiske berpendapat bahwa kekuatan struktural pria menciptakan stereotip dari laki-laki sebagai dominan. Glick et al. menguji gagasan ini dalam tiga sampel nasional. Responden dinilai stereotip spontan mereka laki-laki dan perempuan (a) valensi dan (b) sejauh mana sifat dikaitkan dengan dominasi. Peringkat ini mengungkapkan bahwa meskipun stereotip laki-laki yang dinilai kurang positif secara keseluruhan dari stereotip perempuan, stereotip laki-laki yang lebih kuat terkait dengan dominasi (Wolf, Glick, Crotty, Chong dan Norton, 2015 : 624).

Namun, stereotipe gender tersebut menghasilkan pemaknaan pada teks novel *Fifty Shades of Grey* tersebut melahirkan sebuah kekerasan simbolik dimana perempuan yang terdominasi nilai maskulinitas memahami kekerasan domestik dalam hubungannya menjadi sebuah *sexual pleasure*.

Pemaknaan ini lahir dari peran Christian Grey yang dimaknai sebagai tokoh laki-laki *alpha-male* yang dinilai dapat bertanggung jawab dan menjamin keselamatan pasangannya. Nilai peran stereotipe gender membuat kelompok pembaca perempuan mengalami kekerasan simbolik dengan memaknai tindakan penyiksaan dalam hubungan BDSM di novel *Fifty Shades of Grey* adalah sebuah *pleasure*. Teks dalam novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan nilai-nilai konstruksi sosial baru mengenai seksualitas dan kelompok pembaca menerimanya. Oleh sebagian orang novel *Fifty Shades of Grey* dianggap meromantisasi bentuk kekerasan pada perempuan.

Kelompok informan yang kedua adalah mereka yang menegosiasikan nilai-nilai dalam novel untuk kemudian dibandingkan ke dalam pemaknaan pada dunia nyata. Terdapat nilai-nilai yang disetujui oleh informan dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Kelompok informan menganggap bahwa BDSM mungkin saja dilakukan akan tetapi hanya oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, tidak boleh terjadi pemaksaan. Sementara kelompok informan lain menolak makna yang ditawarkan oleh teks karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Informan memahami bahwa BDSM bukan merupakan bentuk ekspresi seksual melainkan penyiksaan yang menyebabkan rasa sakit pada salah satu pasangan. Seperti yang telah disajikan dalam paparan di atas, bahwa masing-masing informan memberikan penjelasan dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap tema-tema dalam BDSM (Sadomasokisme) yang muncul. Dalam setiap tema muncul kategori yang membagi tema menjadi satuan yang lebih spesifik untuk dimaknai oleh informan.

Kekerasan simbolik tidak hanya terjadi pada tubuh, tetapi melalui tubuh, reproduksi hubungan kekuasaan, dominasi, kontrol, dalam campuran seluruh keterlibatan, persetujuan, kurangnya pengakuan (Morgan, Thapar-Bjorket, 2006 : 445). Kekerasan simbolik ada berdampingan dengan kekerasan dalam bentuk lain, dan karena menopang mereka, pola kekerasan lainnya yang dilegitimasi. Teori tersebut menempatkan bentuk dominasi dan kontrol pada perilaku kekerasan simbolik. Novel *Fifty Shades of Grey* menceritakan tentang kehidupan Ana yang dalam setiap aspek hidupnya didominasi oleh keputusan pasangannya, Christian Grey. Tidak hanya di dominasi, Christian Grey juga mengambil alih dan mengatur kehidupan Ana dengan cara yang diinginkannya.

Novel sebagai media massa memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membentuk ideologi pada masyarakat. Novel *Fifty Shades of Grey* menawarkan sebuah bentuk *pleasure* baru yakni bahwa dengan menyerahkan diri untuk dikuasai, dikontrol oleh laki-laki perempuan akan mendapatkan *pleasure*. Pada faktanya, melalui wawancara pada beberapa informan, terdapat perempuan yang memaknai teks yang mereka baca sebagai sebuah teks yang menawarkan sadomasokisme sebagai bentuk *pleasure*, dan terdapat kelompok lain yang memaknai sadomasokisme sebagai sebuah bentuk tindak kekerasan terhadap pasangan.

V. KESIMPULAN

Menjawab tujuan penelitian ini yang mana adalah untuk melihat keberagaman pemaknaan pada pembaca perempuan mengenai sadomasokisme dalam novel *Fifty Shades of Grey*, penelitian ini menggunakan paradigma *critical-constructivist* yang digunakan untuk melihat makna dibalik teks media pada penafsiran objek penelitian, dalam hal ini penelitian ini mencoba melihat perbedaan pemaknaan dari teks dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

1. Proses pemaknaan yang sudah dilakukan oleh masing-masing informan secara pribadi menunjukkan bahwa tidak semua dari informan terbuka terhadap pemahaman mengenai sadomasokisme sebagai sebuah bentuk lain dari kenikmatan seksual. Latar belakang sosial-budaya serta pengalaman serta *frame of reference* sebelumnya mempengaruhi penerimaan informan terhadap konsep sadomasokisme.
2. *Preferred reading* pada masing-masing kutipan novel *Fifty Shades of Grey* dimaknai berbeda oleh masing-masing informan. Atribut yang melekat pada informan, seperti nilai sosial-budaya, pengetahuan, keyakinan dan latar belakang pengalaman informan mempengaruhi penerimaan informan terhadap *preferred reading* yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.
3. Teks media mampu mengonstruksi makna pada pembacanya dan menghegemoni pembaca dengan pemahaman yang coba ditawarkan kepada pembacanya. Hasil wawancara mendalam menunjukkan

sejumlah informan yang termasuk dalam kelompok yang terhegemoni teks dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

a. Kelompok yang terhegemoni dengan nilai yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*, adalah kelompok informan yang menerima setiap nilai yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey* sebagaimana yang ditampilkan dalam teks. Informan 1 menjadi contoh dari kelompok yang terhegemoni secara penuh oleh pengaruh nilai yang dituliskan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

b. Kelompok yang menolak sebagian nilai-nilai dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Kelompok ini tidak sepenuhnya menerima pemaknaan yang ditawarkan dalam teks novel. Kelompok ini memiliki atribut lain yang digunakan sebagai pembanding wacana teks dengan realitas mereka. Atribut tersebut misalnya keyakinan, status pernikahan sampai nilai budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat mereka mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap wacana yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*.

c. Kelompok informan yang menolak makna dominan yang ditawarkan dalam novel *Fifty Shades of Grey*. Kelompok ini menganggap novel *Fifty Shades of Grey* tidak sejalan dengan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah terinternalisasi pada diri mereka sehingga tidak ada yang ikut memaknai sadomasokisme dalam novel *Fifty Shades of Grey* sebagai sebuah *pleasure*.

VI. SARAN

Diharapkan, dengan berkembangnya penelitian analisis resepsi untuk mencari tahu pemaknaan khalayak terhadap hal-hal yang masih dianggap tabu untuk didiskusikan, hal ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan khalayak media. Terkait dengan apa yang sudah ditemukan melalui penelitian ini, peneliti membuka kemungkinan terhadap adanya pengembangan resepsi terhadap *sexual pleasure* bagi khalayak media laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuddy, Amy JC, Elizabeth Baily Wolf, Peter Glick, Susan Crotty, Jihye Chong, and Michael I. Norton. 2015. Men as Cultural Ideals: Cultural Values Moderate Gender Stereotype Content : Journal of Personality and Social Psychology © 2015 American Psychological Association 2015, Vol. 109, No. 4, 622–635. Harvard Bussiness School : United States of America
- Fedoroff, Paul J. 2008. *Sadism, Sadoomasochism, Sex and Violence. The Canadian Journal of Psychiatry Vol. 53 No. 100 Page 637 – 646. Canadian Psychiatric Association*
- Meeker, C., (2011). Bondage and Discipline, Dominance and Submission, and Sadism and Masochism (BDSM) Identity Development. In M.S. Plakhotnick, S.M Nielsen, & D.M. Pane (Eds.), *Proceeds of the Tenth Annual College Education & GSU Research Conference* (pp 154-161). Miami: Florida International.Merchant, Karima. 2012. *How Men And Women Differ: Gender Diffrences in Communication Styles, Influence Tactics, and Leadership Styles. Claremont McKenna College : USA*
- Morgan, K., Thapar-Bjorkert, S. 2006. *I'd rather you'd lay me on the floor and start kicking me : Understanding symbolic violence in everyday life. Women's Studies International Forum, Vol. 29 : 441 – 452.*
- Travis, Mellisa E,. 2013. *Assume the Position: Exploring Discipline Relationships. George State University : United States of America.*
- <http://sains.kompas.com/read/2015/03/08/20393261/Menalar.Sadomasokisme.dalam.Demam.Fifty.Shades.of.Grey.diakses.pada.10.Desember.2015,.pukul.23.29>
- <http://seleb.tempo.co/read/news/2015/03/03/111646677/fifty-shades-of-grey-dilarang-di-indonesia.diakses.pada.10.Desember.2015,.pukul.21.54>

http://www.vice.com/en_uk/read/we-talked-to-the-people-planning-to-protest-the-fifty-shades-of-grey-film diakses pada 13 Desember 2015, pukul 22.10

<http://www.buzzfeed.com/annanorth/why-50-shades-of-grey-is-less-about-submission-a#.vjXGXMzW7E> diakses pada 13 Desember 2015, pukul. 17.43

<https://www.psychologytoday.com/blog/all-about-sex/201001/womens-rape-fantasies-how-common-what-do-they-mean> diakses pada 2 Desember 2015 pukul 23.48

<http://www.cinemablend.com/new/Anne-Rice-Stands-Behind-Fifty-Shades-Women-Right-Fantasize-69780.html> diakses pada 13 Desember 2015, pukul 21.29

<http://www.kompasiana.com/search?q=Fifty%20Shades%20of%20Grey&page=2#> diakses pada 06 September 2016 pukul 9.14